

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan Dengan Judul *Kajian Semantik Penamaan Kendaraan Dan Suku Cadang Di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah* oleh Moch. Arifudin

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Kajian Semantik Penamaan Rumah Makan Di Sepanjang Jalan Buntu-Kebumen Dan Menu Spesial Yang Disajikannya” dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengadakan peninjauan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau satu penelitian mahasiswa yang dianggap relevan dengan penelitian yang bersangkutan. Meskipun penelitian yang terdahulu hampir sama dengan penelitian ini, akan tetapi hanya dijadikan referensi saja. Penelitian yang dimaksud adalah:

Skripsi berjudul “Kajian Semantik Penamaan Kendaraan Dan Suku Cadang Di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah ” oleh Moch.Arifudin, NIM 0801040061, tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem penamaan kendaraan dan suku cadang yang digunakan oleh lingkungan masyarakat Moga dan sekitarnya, untuk mengetahui jenis makna pada penamaan kendaraan dan suku cadang yang digunakan oleh lingkungan masyarakat Moga dan sekitarnya, untuk mengetahui faktor perubahan makna pada penamaan kendaraan dan suku cadang yang digunakan oleh lingkungan masyarakat Moga dan sekitarnya, dan untuk mengetahui jenis perubahan makna pada penamaan kendaraan dan suku cadang yang digunakan oleh lingkungan masyarakat Moga dan sekitarnya. Data penelitian ini adalah data tulis berupa nama-nama kendaraan bermotor yang terdiri dari sepeda motor, mobil

penumpang, mobil bus, mobil barang, mobil khusus dan suku cadang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Sumber data yang digunakan adalah para montir dan penyalur penjualan kendaraan bermotor baik mobil penumpang, mobil bus, mobil barang, mobil khusus dan suku cadang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik pancing, teknik lanjutan I: teknik cakap semuka, teknik lanjutan II: teknik cakap tansemuka, teknik III dan IV: teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis datanya dengan menggunakan metode padan untuk menganalisis penamaan kendaraan beserta suku cadangnya di daerah Kecamatan Moga.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian dengan judul “Kajian Semantik Penamaan Rumah Makan Di Sepanjang Jalan Buntu-Kebumen Dan Menu Spesial Yang Disajikannya“ berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan walaupun penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada sebagian teori yang digunakan karena pada dasarnya teori tentang Semantik sama, hanya saja menggunakan pendapat dari para ahli yang berbeda. Yang membedakannya yaitu data dan sumber datanya. Datanya berupa nama-nama rumah makan di sepanjang jalan Buntu-Kebumen dan menu spesial yang disajikannya. Sumber datanya adalah penelitian ini ada dua yaitu (a) sumber data primer dan (b) sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rumah makan di sepanjang jalan Buntu-Kebumen dan menu spesial yang disajikannya yang merupakan tujuan pertama peneliti melakukan penelitian. Jumlah keseluruhan data yaitu rumah makan 50 nama dan 71 nama menu spesial yang terdapat di kanan dan kiri sepanjang jalan Buntu-Kebumen. Sumber data sekunder penelitian ini adalah 50 pemilik rumah makan atau pelayan di tempat makan.

B. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatikal atau tata bahasa. Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui American Philological Association ‘organisasi filologi Amerika’ dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics* (Djajasudarma, 2008: 1). Verhaar (2001: 385) mengatakan “semantik berarti teori makna atau teori arti”. Di dalam *Ensiklopedia Britanika* (dalam Pateda, 2010: 7) menerjemahkan ‘semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara’.

Menurut Depdiknas (2007: 1025), pengertian semantik terbagi menjadi dua antara lain: (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat, (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Berbeda dengan pendapat Kridalaksana (2008: 216), pengertian semantik yaitu (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Berkaitan dengan makna, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2008: 286), mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘ yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Misalnya

tanda linguistik yang ditampilkan dalam bentuk ortografis <*kursi*>, terdiri dari komponen signifiant, yaitu berupa runtutan fonem /k/, /u/, /r/, /s/, /i/; dan komponen signifienny, yaitu berupa konsep atau makna '*sejenis perabot kantor atau rumah tangga*'.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Selain makna dalam semantik juga dibicarakan tentang informasi dan maksud. Semantik juga sebagai bagian dari tataran bahasa. Tataran bahasa tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

C. Ruang Lingkup Semantik

1. Jenis Penamaan

Pembahasan mengenai pengertian penamaan dapat menelusuri berbagai latar belakang terjadinya penamaan tersebut, sehingga terjadi penamaan berbeda-beda antara berbagai hal. Menurut Sudaryat (2008: 59) ada 10 cara dalam proses penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan aplevita, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

Chaer (2009: 44) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan yang meliputi: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan

pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian.

Penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut yang dirangkum oleh peneliti, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, dan (9) penyebutan penamaan baru, (10) penyebutan pengistilahan, dan (11) penyebutan pendefinisian.

a. Penamaan Berdasarkan Peniruan Bunyi

Terdapat beberapa kata di dalam bahasa Indonesia yang terbentuk karena peniruan bunyi yang berasal dari benda (Chaer, 2013: 44). Penamaan berdasarkan peniruan bunyi tersebut merupakan nama yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi yang dihasilkan oleh benda atau suara yang diciptakan oleh benda tersebut, misalkan pada binatang *cicak*, diberi nama *cicak* dikarenakan binatang itu mengeluarkan bunyi *cak, cak, cak,....* Dari bunyi tersebut akhirnya binatang tersebut di beri nama *cicak*. Tiruan bunyi atau *ontomatope* merupakan dasar primitif dalam penyebutan tanda karena persaman bunyi yang dihasilkan oleh benda itu, contohnya ayam berkotek, anjing mengonggong (Sudaryat, 2011: 78).

b. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Bagian

Dalam bidang kesusastraan ada istilah *pars prototo* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Penamaan sesuatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah

diketahui umum. Misalnya pada tahun enam puluhan kalau ada orang mengatakan *Ingin membeli rumah tetapi tidak ada sudirmannya* maka dengan kata *sudirman* yang dimaksudkan adalah uang karena pada waktu itu uang bergambar almarhum Jenderal Sudirman. Sekarang mungkin dikatakan orang tidak ada Soekarno-Hattanya sebab uang kertas sekarang bergambar Soekarno-Hatta (lembaran seratus ribu) (Chaer, 2013: 45-46). Penyebutan bagian sering disebut dengan *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebutkan barang itu secara keseluruhan dan terperinci tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja, contoh *meja hijau* adalah tempat yang memiliki meja berwarna hijau yaitu “pengadilan” (Sudaryat, 2011: 78).

c. Penamaan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas yang terdapat pada benda tersebut. Hal ini termasuk peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu transposisi makna dalam pemakaian yaitu perubahan dari kata sifat ke kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata benda karena sifatnya yang sangat menonjol, sehingga kata sifatnya yang menjadi kata bendanya (Chaer, 2013: 46). Penamaan berdasarkan sifat khas yaitu penyebutan suatu benda yang didasarkan pada salah satu sifat yang khas atau yang paling menonjol, misalnya pada anak yang malas sehingga di sebutnya *si malas*. Menurut Sudaryat (2011: 78) pemakaian sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda contoh *lurik* adalah kain yang bergaris lurik (Sudaryat, 2011: 78).

d. Penamaan Berdasarkan Nama Penemu atau Pembuat

Menurut Chaer (2013: 47) terdapat banyak nama benda yang terdapat dalam kosa kata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Berdasarkan pendapat tersebut maka kesimpulannya penamaan berdasarkan penemu atau pembuat adalah pemberian nama suatu benda yang diciptakan sesuai dengan penemu, pabrik pembuatnya, atau nama dalam sebuah peristiwa sejarah. Misalnya *ikan mujahir* atau *mujair* yaitu nama sejenis ikan air tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakkan oleh seorang petani yang bernama Mujair di Kediri, Jawa Timur. Sedangkan nama orang atau nama pabrik yang dijadikan merk dagang yang kemudian dijadikan nama benda hasil produksi itu banyak pula kita dapati seperti *aspirin* yaitu obat sakit kepala sedangkan *ciba* adalah obat sakit perut (Chaer, 2013: 47). Penyebutan berdasarkan apelatif atau penemu, pembuatnya, atau nama orang dalam sejarah dikarenakan kata-kata yang muncul terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah umum (Sudaryat, 2011: 79).

e. Penamaan Berdasarkan Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata *magnet* berasal dari nama tempat *Magnesia*. Selain contoh tersebut juga terdapat nama piagam atau prasasti yang disebut berdasarkan nama tempat penemuannya seperti *piagam kota Kapur* (Chaer, 2013: 48-49). Penyebutan ini berasal dari nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat. Contoh, *kalkun* adalah ayam yang berasal dari Kalkuta atau bahasa Belanda *kolkoetahoen* (Sudaryat, 2011: 79)

f. Penamaan Berdasarkan Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Kaca adalah nama bahan. Barang-barang yang terbuat dari kaca disebut juga kaca seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil. Bambu runcing adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan dulu. Bambu runcing dibuat dari bambu yang ujungnya diruncingi sampai tajam (Chaer, 2013: 49-50). Penamaan berdasarkan bahan yaitu nama atau sebutan yang berasal dari bahan benda tersebut berasal. Contohnya karung goni adalah karung yang terbuat dari serat goni (Sudaryat, 2011: 79).

g. Penamaan Berdasarkan Keserupaan

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata *kaki* ada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*. Di sini kata *kaki* memiliki kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dengan salah satu ciri makna dari kata *kaki* itu yaitu alat penopang berdirinya tubuh. Selain itu, dalam pemakaian bahasa sekarang, banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal kata itu. Misalnya kata raja pada frasa *raja minyak*. *Raja* adalah orang yang paling berkuasa atau paling tinggi kedudukan di negaranya (Chaer, 2013: 50).

h. Penamaan Berdasarkan Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau

suku kata dari beberapa kata yang digabungkan mejadi satu. Misalnya KONI berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia dan Depnaker yang berasal dari Departemen Tenaga Kerja. Kata-kata yang terbentuk dari hasil penyingkatan ini lazim disebut dengan akronim. Kata-kata yang berupa akronim ini dapat ditemui hampir dalam semua bidang kegiatan. Contoh lainnya yaitu rudal berasal dari peluru kendali, lemhanas berasal dari lembaga pertahanan nasional (Chaer: 2013: 51).

Kridalaksana (2009: 165-173) mengklasifikasikan bentuk kependekan menjadi tiga yaitu singkatan, akronim, penggalan dan lambang huruf.

- 1) Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak, misalnya: *KKN (Kuliah Kerja Nyata), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)*.
- 2) Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti *Prof (Profesor), Kol (Kolonel), Pak (Bapak)*.
- 3) Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia seperti *SIM (Surat Izin Mengemudi), IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*.
- 4) Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *cm (centimeter), kg (kilo gram)*.

i. Penamaan Berdasarkan Penamaan Baru

Dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah-istilah lama yang sudah

ada itu perlu di ganti dengan kata-kata baru atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah. Misalnya pada kata *wisatawan* digunakan untuk mengganti kata *turis*. Kata-kata *turis* dianggap tidak bersifat nasional. Sehingga diganti dengan yang bersifat nasional. Proses penggantian nama atau penyebutan baru masih terus akan berlangsung sesuai dengan perkembangan pandangan dan norma budaya di dalam masyarakat (Chaer, 2013: 52).

j. Penyebutan Pengistilahan

Menurut Chaer (2009: 52) mengungkapkan bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketetapan dan kecermatan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Sudaryat, 2008: 60). Jadi, penamaan berdasarkan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dilakukan dalam bidang kegiatan atau keilmuan untuk mendapatkan ketetapan dan kecermatan. Misalnya, kata *lengan* dan *tangan* dalam bidang kedokteran digunakan untuk istilah yang berbeda. *Lengan* adalah p anggota tubuh dari bahu atau ketiak sampai pergelangan, dan *tangan* adalah dari pergelangan sampai ke jari-jari.

k. Penyebutan Pendefinisian

Pendefinisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa. Banyak cara dapat digunakan untuk membuat definisi. Hasil yang didapat dari cara-cara pendefinisian ini adalah adanya berbagai macam definisi, yang taraf kejelasannya tidak sama. Definisi yang paling rendah tingkat kejelasannya adalah

yang disebut definisi sinonimis. Artinya suatu kata didefinisikan dengan kata lain yang merupakan sinonim dari kata itu. Contoh kata ayah didefinisikan dengan kata bapak (Chaer, 2009: 53). Misalnya, kata *air* didefinisikan sebagai zat cair yang jatuh dari awan sebagai hujan, mengalir sungai, mengenai danau dan lautan, meliputi dua pertiga bagian permukaan bumi.

2. Jenis Perubahan Makna

Pateda (2010: 168) mengungkapkan bahwa jenis perubahan makna dibagi atas (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (3) perubahan makna akibat pertukaran indra, (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, (6) perubahan makna akibat asosiasi, (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk, (8) perluasan makna, (9) pembatasan makna, (10) melemahkan makna, (11) kekaburan makna, (12) lambang tetap, acuan berubah, dan (13) makna tetap, lambang berubah. Djajasudarma (2009: 79) mengungkapkan bahwa ada enam jenis perubahan makna yaitu, (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (3) perubahan makna akibat pertukaran indra, (4) perubahan makna akibat gabungan kata, (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, dan (6) perubahan makna akibat asosiasi.

Penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut, yang dirangkum peneliti, yaitu (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan, (3) perubahan makna akibat pertukaran indra, (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata, (5) perubahan makna akibat

tanggapan pemakai bahasa, (6) perubahan makna akibat asosiasi, (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk, (8) perluasan makna, (9) pembatasan makna (10) melemahkan makna, (11) kekaburan makna, (12) lambang tetap, acuan berubah, dan (13) makna tetap, lambang berubah.

a. Perubahan Makna Dari Bahasa Daerah Ke Bahasa Indonesia

Bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia selain bahasa daerah, terdapat pula bahasa asing. Perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, contoh pada kata *seni* (seperti dinyatakan terdahulu) yang kemudian di dalam bahasa Indonesia bermakna sepadan dengan bahasa Belanda *kunst*. Bila kita melihat makna kata *seni*: (i) halus, (ii) air seni = air kencing, (iii) kecakapan membuat sesuatu yang elok-elok atau indah (Poerwadarminta dalam Djajasudarma, 2009: 79). Bagi masyarakat Melayu kata *seni* lebih banyak dihubungkan dengan air seni atau air kencing.

Kata *gembleng* dalam bahasa Jawa yang memunculkan kata *tergembleng*, *digembleng*, bermakna menjadi satu, dipersatukan. Dalam BI kata *menggembleng* yang diturunkan dari leksem *gembleng*, bermakna melatih dan mendidik supaya berpendirian kuat dan berhati teguh. Masih banyak kata-kata yang berubah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Pada suatu bahasa daerah kata bermakna X, tetapi dalam penggunaan bahasa Indonesia bermakna Y. Mengenai perubahan makna ini, masyarakat tidak merasa geli (Pateda, 2010: 170).

b. Perubahan Makna Akibat Perubahan Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna. Bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan

makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat yang lain. Misalnya kata *cetak* selalu dihubungkan dengan tinta, huruf, kertas. Tetapi bagi tukang bata, kata *cetak* biasanya dihubungkan dengan kegiatan membuat batu bata, mencetak batu bata pada cetaknya. Sedangkan bagi petani, kata cetak biasanya dikaitkan dengan usaha membuka lahan baru untuk pertanian sehingga muncul urutan kata *pencetakan sawah baru*. Penggunaan kata akan berbeda maknanya sesuai dengan lingkungannya (Pateda, 2010: 171).

Menurut Djajasudarma (2009: 81) pemakaian bahasa akan berbeda-beda dari lingkungan satu dengan lingkungan yang lainnya. Kata *rawat, merawat, dirawat* semula hanya dihubungkan dengan usaha menyembuhkan orang yang sakit dan dipakai di lingkungan rumah sakit, yang kemudian muncul pula *perawat* atau *juru rawat*. Kata tersebut meluas dan berkembang pemakaiannya, sehingga didapatkan *merawat ayam, merawat tumbuhan, dan sebagainya*. Contoh lainnya, pada kata *pelanggan* (orang yang berlangganan) memiliki perkembangan lingkungan pemakaian, sehingga tidak hanya didapatkan hubungan antara pedagang dan pembeli (barang atau benda-benda tertentu) , sekarang digunakan pula di lingkungan WTS, yang bermakna, “laki-laki yang selalu mendatangi WTS tersebut” (Djajasudarma, 2009: 81).

c. Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indra

Manusia memiliki indra yang berbeda-beda fungsinya. Indra tersebut meliputi indra penciuman, indra pendengaran, indra penglihatan, indra peraba, dan indra perasa. masing-masing indra memiliki kelompok kata yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa. Indra penciuman menghasilkan kata *busuk, harum*; indra

pendengaran menghasilkan kata *keras, lembut, merdu*; indra penglihatan menghasilkan kata, *gelap, jelas, kabur, terang*; indra peraba menimbulkan kata *halus, kasar*; sedangkan indra perasa menghasilkan kata *benci, jengkel, iba, kasihan*. Perubahan makna akibat pertukaran indar disebut *sinestesi* (kata Yunani: *sun* = sama dan *aesthetikos* = tampak). Pertukaran indra yang dimaksud misalnya indra pendengaran dengan indra penglihatan, indra perasa ke indra penglihatan. Contoh pada kata *terang* yang berhubungan dengan indra penglihatan, tetapi kalau orang berkata “Suaranya terang”, maka hal itu berhubungan dengan pendengaran. Makna kata terang yakni ada matahari atau cukup cahaya, berubah menjadi jelas (Pateda, 2010: 73).

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan indra yang satu dengan indra yang lain. Rasa pedas yang seharusnya ditanggapi oleh indra perasa pada lidah akan tertukar pada indra pendengaran seperti pada ujaran *kata-katanya cukup pedas*. Atau kasar yang harus ditanggap dengan alat indra perasa pada kulit, ditanggap oleh alat indra penglihatan mata, seperti dalam kalimat *Tingkah lakunya kasar*. Pertukaran alat indra penanggap, biasa disebut dengan istilah *sinestesia*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama’ dan *aisthetikas* artinya ‘tampak’ (Chaer, 2009: 136-137).

d. Perubahan Makna Akibat Gabungan Leksem Atau Kata

Menurut Djajasudarma (2009: 82) perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan makna. Kata *surat* (sebagai makna umum): (1) kertas (kain dan sebagainya) yang bertulis berbagai isi maksudnya; (2) secarik kertas (kain atau sebagainya) sebagai tanda atau keterangan; (3) tulisan (yang tertulis), Kamus Besar

Bahasa Indonesia, 1988: 872 dalam Djajasudarma (2009: 82) dapat bergabung dengan kata lain dan maknanya berbeda contoh surat jalan, surat perintah, surat keterangan (Djajasudarma, 2009: 82).

Dalam bahasa Indonesia dikenal leksem *daya*, *serah*, unjuk yang jika digabungkan dengan leksem yang lain terjadi paduan leksem, sehingga muncul paduan leksem *daya juang*, *unjuk rasa*, dan *serah terima*. Leksem *daya* bermakna dorongan, kekuatan, dan karena telah digabungkan dengan *juang* sehingga menjadi *daya juang*, maka maknanya menjadi dorongan atau kekuatan untuk berjuang (Pateda, 2010: 176).

e. Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Menurut Djajasudarma (2009: 83) makna dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan makna dapat menjurus ke hal-hal menyenangkan dan dapat juga menjurus ke hal-hal yang kurang menyenangkan. Makna yang menjurus ke hal-hal menyenangkan, disebut makna amelioratif, sedangkan makna yang menjurus ke hal-hal yang kurang menyenangkan disebut dengan makna peyoratif. Kata-kata yang amelioratif antara lain kata *juara* yang dahulu bermakna kepala penyabung ayam, kini maknanya menjadi positif (menyenangkan), seperti pada *juara renang*, *juara dunia*, dan sebagainya. Sedangkan kata peyoratif antara lain *gerombolan*, dahulu bermakna orang yang berkelompok, dengan munculnya pemberontakan di Indonesia kata *gerombolan* memiliki makna negatif, bahkan tidak menyenangkan atau menakutkan. Kata *gerombolan* berpadanan dengan pengacau, pemberontak (Djajasudarma, 2009: 83-84).

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *gerombolan*. Kata *gerombolan* pada waktu dulu bermakna orang yang berkelompok, orang yang berkerumun, misalnya orang yang berkerumun di dekat penjual obat. Maka maknanya bersifat baik atau *amelioratif*. Dengan munculnya pemberontak di Indonesia, akhir-akhir ini berkembang istilah GPK (gerakan pengacau keamanan) maka makna kata *gerombolan* menjurus kepada hal yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan karena dihubungkan dengan gerombolan pengacau, gerombolan pencuri, gerombolan perampok, penodong (Pateda, 2010: 176).

f. Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru; yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa antara makna lama dan maknanya yang baru terdapat pertalian erat. Makna leksikal asosiasi, yakni; (i) persatuan antara rekan usaha, (ii) perkumpulan orang yang memiliki kepentingan bersama; (iii) tautan dalam ingatan pada orang tua atau barang lain. contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata amplop. Jika sedang mengurus sesuatu di kantor dan kemudian kawan kita berkata, “Beri ia amplop”. Maka asosiasi yang muncul yaitu bukan lagi *amplop* yang berfungsi sebagai sampul surat, tetapi *amplop* yang berisi uang; uang pelancar, uang pelicin, uang sogok. (Pateda, 2010: 178).

Makna asosiasi juga dapat dihubungkan dengan tempat atau lokasi. Kata-kata seperti: Cendana, Monas, Grogol, Cengkareng, Bandung menunjukkan makna asosiasi tempat dengan segala peristiwa yang terjadi. Jika orang mengatakan Senayan, makna

asosiasi kita dapat menunjukkan bahwa tempat yang berhubungan dengan, sepak bola, kantor Depdikbud, ruang sidang MPR atau DPR dan apabila orang mengatakan cendana maka asosiasi yang muncul adalah tempat kediaman presiden (Soeharto). Makna asosiasi dapat pula dihubungkan dengan warna, misalnya merah putih berasosiasi dengan negara Indonesia. Makna asosiasi juga dapat dihubungkan dengan tanda (gambar) tertentu. Misalnya di dalam lalu lintas kita mengenal berbelok-belok, ada tanda untuk pom bensin, rumah makanan atau rumah sakit. Para pelaut atau tim SAR, kapten kapal, an sebagainya sudah terlatih dengan makna asosiasi melalui tanda atau lambang tertentu. Tanda atau lambang yang digunakan biasanya bersifat internasional dan berlaku secara menyeluruh di dunia. (Djajasudarma, 2009: 85-86).

g. Perubahan Makna Akibat Perubahan Bentuk

Dari contoh leksem *lompat* maka dapat diturunkan kata: *berlompatan*, *berlompat-lompat*, *dilompati*, *dilompatkan*, *melompat-lompat*, *pelompat*, *terlompat*. Bentuk kata *berlompatan* tidak sama dengan bentuk kata *melompat*. Akibat perubahan bentuk terjadi perubahan makna. Kata *berlompatan* bermakna banyak orang atau binatang yang *melompat* dari satu tempat ke tempat yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kalau terjadi perubahan bentuk, terjadi pula perubahan makna (Pateda, 2010: 183-184).

h. Perluasan Makna

Perluasan makna berhubungan dengan pemakaian bahasa. Masyarakat pemakai bahasa, entah dengan jalan analogi, atau dengan swadaya bahasa itu sendiri, meluaskan makna yang terdapat pada sebuah kata. Contoh pada kata-kata *bapak*, *ibu*,

saudara dahulu digunakan untuk menyebut orang yang bertalian dengan darah. Kata *saudara* dihubungkan dengan kakak atau adik yang seayah atau seibu. Kata *bapak* selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki, sedangkan kata *ibu* selalu dihubungkan dengan orang-tua perempuan. Kini kata *bapak*, *ibu*, *saudara* telah meluas maknanya, meskipun tidak ada hubungan pertalian darah, kata-kata *saudara* sering dijumpai pada acara-acara tertentu. Contoh, “Saudara-saudara yang saya hormati”, kata *saudara* berubah menjadi kata sapaan (Pateda, 2010: 184).

i. Pembatasan makna

Dalam pemakaian bahasa, sebuah kata dapat mengalami pembatasan makna. Kata ahli dalam bahasa Melayu berarti anggota keluarga. Kini telah muncul urutan dalam kata yaitu *ahli bahasa*, *ahli penyakit*, *ahli sejarah*. Sudah terlihat bahwa maknanya menjadi terbatas, terbatas pada bidang tertentu. Terlihat perubahan makna, tetapi perubahan makna yang mengacu pada penyempitan makna, pembatasan makna. Kata *ahli* pada urutan-urutan tersebut mengandung makna orang yang pandai dalam disiplin ilmu tertentu. Contoh lainnya pada kata *merawat* biasanya dikaitkan dengan kegiatan merawat orang sakit di rumah. Orang yang merawat orang sakit disebut perawat. Namun sampai sekarang tidak ada perawat yang bekerja di rumah, sebab orang yang disebut perawat yang kini sudah biasa disebut paramedis, biasanya bekerja di rumah sakit atau di rumah bersalin. Dengan demikian kata *perawat* sudah lebih terbatas maknanya (Pateda, 2010: 188-189).

j. Melemahkan Makna

Sering di jumpai tentang makna kata yang tetap dipertahankan namun ada pergantian lambang. Maksud dari pergantian lambang tersebut adalah ingin

melemahkan makna agar orang yang dikenai kegiatan tersebut tidak tersinggung. Dengan jalan melemahkan makna, kadang-kadang orang tidak merasa bahwa sesuatu tindakan terlalu berat. Kata-kata *bui*, *penjara*, *tutupan* diganti menjadi *lembaga pemasyarakatan*. Tujuan pergantian nama tersebut agar orang yang mendengar tidak terganggu psikologinya. Lembaga pemasyarakatan berfungsi untuk menyadarkan penghuninya untuk atau agar diterima sebagai anggota masyarakat. Di dalam lembaga kemasyarakatan diberikan pelatihan kerja atau keterampilan (Pateda, 2010: 190).

k. Kekaburan Makna

Bahasa dapat terwujud dalam bentuk kata dan kalimat. Masih banyak kata yang maknanya masih diragukan oleh pengguna bahasa. Keraguan tersebut adalah kekaburan makna. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kekaburan makna yakni; (i) sifat kata atau kalimat yang bersifat umum contohnya pada kata *buku*, *maka buku* yang dimaksud belum jelas *buku* apa, (ii) kata atau kalimat tidak pernah homogen seratus persen; kata akan jelas maknanya jika berada di dalam kalimat dan kalimat akan jelas maknanya jika berada dalam konteks; contoh pada kata *air* yang berbeda-beda maknanya jika berada di dalam kalimat, dan berbeda-beda pula konteksnya; (iii) batas makna yang dihubungkan dengan bahasa dan yang berada di luar bahasa, tidak jelas, misalnya, sampai manakah batas makna kata *pandai*; (iv) kurang akrabnya kata yang digunakan dengan acuannya; misalnya, apakah yang dimaksud dengan kata *demokrasi*, *politik* (Pateda, 2010: 194).

l. Lambang Tetap, Acuan Berubah

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *layar*, *berlayar*. Kata *berlayar* dahulu dihubungkan dengan pergi ke tempat yang lain melalui laut, danau, atau sungai

dengan menggunakan perahu yang memakai layar. Acuan layar, ada, kenyataannya, ada. Kini, kata berlayar tidak lagi menggunakan perahu yang memakai layar. Kini orang yang *berlayar* sudah menggunakan kapal laut dan perahu motor. Kata Pujangga, dahulu bermakna ular, kemudian bermakna sarjana. Kini, kata tersebut masih tetap digunakan, tetapi lebih banyak dihubungkan dengan keahlian menciptakan roman, novel, atau puisi (Pateda, 2010: 196).

3. Faktor-faktor Perubahan Makna

Dalam hubungan perubahan makna, Ullman (dalam Pateda, 2010: 163) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna yaitu: (1) faktor kebahasaan, (2) faktor kesejarahan, (3) faktor sosial, (4) faktor psikologis, (5) pengaruh bahasa asing, (6) karena kebutuhan kata yang baru.

Menurut Chaer (2009: 131) terdapat beberapa hal yang menyebabkan perubahan makna yaitu: 1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, 2) perkembangan sosial dan budaya, 3) perbedaan bidang pemakaian, 4) adanya asosiasi, 5) pertukaran tanggapan indra, 6) perbedaan tanggapan, 7) adanya penyingkatan, 8) proses gramatikal, 9) pengembangan istilah.

Penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut, yang dirangkum peneliti, yaitu (1) faktor kebahasaan, (2) faktor kesejarahan, (3) faktor sosial, (4) faktor psikologis, (5) pengaruh bahasa asing, (6) karena kebutuhan kata yang baru, (7) perkembangan dalam ilmu dan teknologi.

a. Faktor kebahasaan

Perubahan makna akibat kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya pada kata *sahaya* yang pada mulanya dihubungkan dengan

budak, tetapi karena kata ini berubah menjadi *saya*, maka kata *saya* selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat, misalnya pada kalimat, “saya akan pergi ke kampus”. Orang tidak akan menghubungkan dengan makna budak. Dengan kata lain makna berubah. Dalam bahasa Indonesia kata *bermain* yang memiliki makna leksikal tertentu. Tetapi kalau bentuk *bermain* diubah menjadi *bermain-main*, maka maknanya berubah. (Pateda, 2010: 163).

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk makna itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Bentuk yang berubah maka maknapun akan berubah atau berbeda. Sehingga bukanlah terjadi perubahan makna namun terjadi proses gramatikal. Proses gramatikal tersebut kemudian melahirkan makna-makna gramatikal (Chaer, 2009: 139).

b. Faktor Kesejarahan

Perubahan makna akibat faktor kesejarahan berhubungan dengan *perkembangan kata*. Misalnya pada kata *wanita* yang sebenarnya berasal dari kata *betina*. Kata *betina* selalu dihubungkan dengan *ayam betina*. Kata *betina* dalam perkembangannya menjadi *batina*, lalu fonem /b/ berubah menjadi /w/ sehingga menjadi *watina*, lalu menjadi *wanita*. Kata *wanita* berpadanan maknanya dengan kata *perempuan*. Orang tidak akan menghubungkan makna kata *wanita* dengan hewan, tetapi dengan objek (Pateda, 2010: 164).

c. Faktor Sosial

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Misalnya, kata *gerombolan*, yang pada

mulanya bermakna orang yang berkumpul atau *kerumunan orang*, kemudian kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan *pemberontak* atau pengacau. Sebelum tahun 1945 orang dapat saja berkata “Gerombolan laki-laki menuju pasar.”, tetapi setelah tahun 1945, apalagi dengan munculnya pemberontak, maka kata *gerombolan* enggan digunakan bahkan ditakuti. Kini, gerombolan diganti dengan GPK (gerakan pengacau keamanan), tetapi di Yogyakarta pada tahun 1993 mahasiswa tertentu menyebut kelompok mereka GPK juga (gerakan penuntut keadilan) (Pateda, 2010: 165).

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan perubahan makna. Contoh kata saudara yang dalam bahasa sansakerta artinya seperut atau satu kandungan. Kini kata saudara sering digunakan jika seseorang itu berstatus sosial yang sama. Contoh lain yang maknanya telah berubah karena perkembangan sosial dan budaya adalah kata *sarjana*. Dulu, menurut bahasa Jawa kuno, kata sarjana ini berarti orang pandai atau ‘Cendekiawan’. Sekarang kata *sarjana* berarti orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi, meskipun lulusnya dengan indeks prestasi yang pas-pasan serta kemampuan mereka tidak tinggi. (Chaer, 2009: 132).

d. Faktor Psikologis

Perubahan makna akibat faktor psikologis yang berhubungan dengan emosi, misalnya penggunaan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat*. Dihubungkan dengan binatang yang biasa mengigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan. Kini kalau orang karena marah, lalu mengatakan, “Hei *bangsat*, kenapa hanya duduk?” makna kata *bangsat* bukan lagi binatang kecil yang suka menggigit, tetapi manusia yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati. Dengan kata lain, makna kata *bangsat* telah berubah (Pateda, 2010: 165).

e. Pengaruh Bahasa Asing

Perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antar sesama bangsa. Itu sebabnya pengaruh bahasa asing terhadap BI, juga tidak dapat dihindarkan. Pengaruh itu misalnya dalam bahasa Belanda: *aandeel* (andil, saham): *aanemer* (anemer, pembohong); *belasting* (pajak); *documentatie* (dokumentas); dari bahasa Inggris misalnya *distortion* (distorsi, penyimpangan); *incident* (insiden, peristiwa). Perubahan makna karena pengaruh bahasa asing, misalnya kata *keran* yang berasal dari bahasa Inggris *crank* yang kemudian dalam bahasa Indonesia bermakna *keran*, pancuran air leding yang dapat dibuka dan ditutup (Pateda, 2010: 166).

f. Kebutuhan Kata yang Baru

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemikiran manusia terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut membutuhkan kata atau nama baru, karena bahasa adalah alat komunikasi. Kadang-kadang konsep baru itu belum ada lambangnya. Contoh, karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata *saudara* maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seayah dengan kita, kini *saudara* digunakan untuk siapa saja. Perubahan makna ini akibat hasil perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa. Pemakai bahasa menginginkan agar komunikasinya dengan orang lain berjalan lancar. Berdasarkan uraian tersebut, ternyata terjadi perubahan makna bukan saja berhubungan dengan fonologi dan gramatika, tetapi juga tata makna yang menjadi kajian semantik. Tiap hari dapat saja

muncul kata atau istilah baru dan dalam periode tertentu dapat saja berubah maknanya (Pateda, 2010: 167).

g. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan meskipun konsep makna yang terkandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dari perkembangan ilmu teknologi. Perubahan makna kata sastra dan makna kata tulisan sampai pada makna kata karya imajinatif adalah salah satu perkembangan dalam bidang keilmuan. Sedangkan sebagai akibat dari perkembangan ilmu teknologi terdapat pada kata berlayar yang pada awalnya bermakna ‘ perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar. Walaupun kini kapal-kapal besar sudah tidak menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin dan juga menggunakan tenaga nuklir, namun kata berlayar masih saja digunakan (Chaer, 2009: 131).